

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Salah satu fenomena psikologis yang banyak dijumpai dalam kehidupan manusia adalah kecemasan. Kecemasan yaitu suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang membuat seseorang gelisa sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi masalah atau tidak ada rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis (Ridha, 2019). Kecemasan dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap pasien. Dampak yang di timbulkan akibat dari kecemasan secara fisiologis dapat berupa. Peningkatan frekuensi nadi, tekanan darah, nafas, secara emosional merasa ketakutan dan ketidakberdayaan, gugup serta secara kognitif pasien tidak mampu berkonsentrasi, pelupa dan termenung (Musafa, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2017) gangguan kecemasan merupakan masalah yang serius, dengan prevalensi 14,9% atau sekitar 264 juta orang mengalami kecemasan di dunia. Lebih dari 300 juta orang menderita depresi dan 260 juta orang yang mengalami gangguan kecemasan (WHO, 2018).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI menunjukkan prevalensi gangguan mental termasuk kecemasan pada umur  $\geq 15$  tahun di Indonesia yaitu 6 % dari jumlah penduduk di 2013. Keadaan ini meningkat menjadi 9,8% di 2018. Artinya, jumlah penderita kecemasan di Indonesia juga meningkat. Pravelensi gangguan kecemasan paling tinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 11,6% dan terendah di Lampung sebesar 1,2% (Kemenkes RI, 2018).

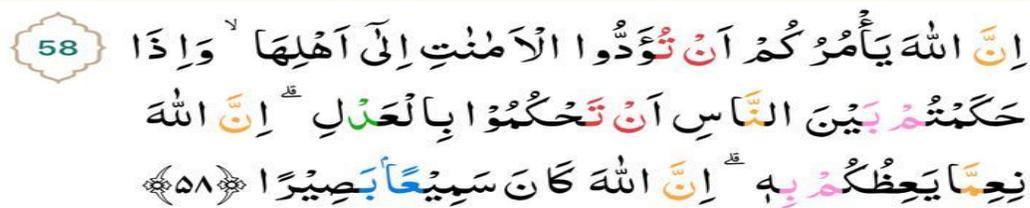
Kecemasan merupakan respon normal yang terjadi dalam situasi stress. Namun, yang menjadi masalah adalah kecemasan tersebut memberikan dampak terhadap suasana hati dan komunikasi pasien. Kecemasan dapat dikurangi dengan tindakan keperawatan yang berfokus pada komunikasi terapeutik bagi pasien. Komunikasi terapeutik mengembangkan hubungan interpersonal antara klien dan perawat. Proses ini meliputi kemampuan khusus, karena perawat harus memperhatikan pada berbagai interaksi dan tingkah laku non-verbal (Alfiery, 2020).

Komunikasi yang bersifat terapeutik akan meningkatkan kepekaan diri perawat akan perasaan orang lain, khususnya pasien. Selain itu dalam komunikasi terapeutik diri kita akan terlatih mengerti akan keinginan yang dibutuhkan pasien. Hubungan terapeutik perawat-pasien adalah hubungan kerjasama yang ditandai tukar-menukar perilaku, perasaan, pikiran dan pengalaman dalam membina hubungan yang erat yang terapeutik (Erma, 2021).

Perawat dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien untuk sembuh dengan melakukan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang mempunyai efek penyembuhan karena komunikasi terapeutik merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi yang akurat dan membina hubungan saling percaya terhadap klien, sehingga klien akan merasa puas dengan pelayanan yang diterimanya. Apabila perawat dalam berinteraksi dengan klien tidak memperhatikan sikap dan teknik dalam komunikasi terapeutik dengan benar dan tidak berusaha untuk menghadirkan diri secara fisik yang dapat memfasilitasi komunikasi terapeutik, maka hubungan yang baik antara perawat dengan klien pun akan sulit terbina (Vivin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ada pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo. Hal ini dilihat tingkat kecemasan pasien pre operasi yang dipengaruhi oleh komunikasi terapeutik.

Seorang perawat diminta untuk memberikan pelayanan yang baik termasuk memberikan konseling melalui komunikasi yang baik dimana perawat memberikan pemahaman yang diketahui tentang penyakit yang diderita, dengan komunikasi yang baik pada pasien maka pasien merasa diberi dukungan, dalam berkomunikasi dengan baik dalam al-qur'an surat (An-Anisa:58) yaitu:



إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil.Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar Maha Melihat”

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Otanaha diruang P1 bedahpada bulan Februari-April 2022 sebanyak 155 pasien, pasien pra operasi sebanyak 120 orang. Peneliti mewawancarai pada 2 orang perawat di ruang P1 bedah diketahui bahwa semua pasien diberikan komunikasi terapeutik hal ini karena komunikasi sangat penting dilakukan untuk mengatasi kecemasan pasien terutama pasien yang akan dioperasi. Sedangkan hasil observasi dan wawancara pada 3 orang pasien yang berada ruang P1 bedah, dari hasil observasi pasien rata-rata tampak gelisah, 1 orang pasien mengatakan merasa gelisah karena baru pertama kali melakukan operasi hal ini menyebabkan pasien sering berimajinasi terhadap operasinya, 2 orang

pasien merasa tidak tenang karena akan dilakukan operasi akibat menderita suatu penyakit selain itu pasien berasumsi sendiri dengan penyakit yang dirasakan, seperti kesembuhan dari penyakit yang diderita. Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk untuk meneliti “Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi di ruang P1 bedah RSUD Otanaha Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil observasi pada 3 orang pasien diketahui bahwa pasien tampak gelisah dan tidak tenang karena akan dilakukan operasi.
2. Kecemasan pada pasien pre-operasi apabila tidak ditangani dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap pasien seperti peningkatan frekuensi nadi, tekanan darah, nafas, akibatnya operasi akan mengalami penundaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi di ruang P1 bedah RSUD Otanaha Kota Gorontalo?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi di ruang P1 bedah RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pre-operasi sebelum diberikan komunikasi terapeutik di ruang P1 bedah RSUD Otanaha Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pre-operasi setelah diberikan komunikasi terapeutik di ruang P1 bedah RSUD Otanaha Kota Gorontalo.
3. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi di ruang P1 bedah RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi, pengalaman serta dapat meningkatkan pengetahuan tentang kecemasan pasien yang dirawat dan komunikasi terapeutik perawat.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi kepada tenaga kesehatan khususnya perawat tentang kecemasan pasien dan komunikasi terapeutik oleh perawat

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan referensi guna peningkatan kualitas pelayanan dalam menangani kecemasan pasien dengan memberikan komunikasi terapeutik.

3. Bagi Responden

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi responden tentang dampak kecemasan dan cara untuk menangani kecemasan yang dialami.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa kesehatan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang kecemasan pasien dengan menambahkan variabel lain seperti sikap pasien.